

Religious Tourism to the Grave of Kyai Faqih as a Tourist Attraction

Wisata Religi Makam Kyai Faqih Sebagai Daya Tarik Wisatawan

Daud Hizbalhaq Addamawi^{1*}, Maulana Iqbal Mahendra², Andryan Verly Dwi Pratama³, Putri Nadiah⁴, Diah Okta⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

pranatanputra834@gmail.com

Received: 10 Mei 2025

Revised: 18 Oktober 2025

Accepted: 23 Oktober 2025

Keywords:

Religious Tourism, Kyai Faqih
Tomb, Tourist Attraction

Abstract

Kyai Haji Abdullah Faqih who is the inventor of the endog-endogan tradition in Banyuwangi. Kyai Abdullah Faqih was born in 1870 AD. According to the results of an interview with (great-grandson of Kyai Faqih Gus Reza) Kyai Faqih was born in 1873 in Pakis Hamlet, Balak Village. Kyai Haji Abdullah Faqih with his nickname Raden Mas Mudasir. Raden Mas Mudasir is a creative figure, actively studying the Quran since childhood, and likes to travel to seek knowledge (Jihad). He was born to Kyai Mangun Rokso and Nyai Rokso who were the fifth of seven siblings. In 1887, at that time Mudasir was still nine years old. He had decided to travel to seek knowledge to several Islamic boarding schools. One of them is at the Kyai Mangunrokso Islamic boarding school in Lumajang. After finishing in Lumajang, he continued to the pondok of Mbah Wali Sidiq Pasuruan. After Pasuruan, he continued to Bangkalan, in Bangkalan he shared a room with several scholars, namely K.H Hasyim Asyari, KH. Ma'ruf, KH. Manaf, and KH. Munawir Krapyak. They were all called the Pandawa Lima, because they were close friends. After that, from Bangkalan, he continued his studies to Semarang, then continued to the Mbah Jamil Buntet Islamic boarding school. Not only that, he sought knowledge directly in Mecca for 15 years. With the provision of knowledge, spirituality, mentality, experience, and the network of Nusantara scholars that had been established. After 15 years he returned in the 1900s, Kyai Faqih was encouraged to pioneer an Islamic boarding school in his village which became the beginning of Islamic boarding schools in Banyuwangi. And his first students came from the Osing area. He started this business in 1911, although he only obtained legality from the Dutch East Indies Government on August 17, 1917. However, the implementation of the Teacher Ordinance became an administrative challenge that often hampered the growth of Islamic boarding schools at that time. In 1900-1950, Kyai Faqih's works began to be numerous and widespread, one of which was endhog-endhogan or what is now known as Kembang Endhog. This traditional media of kembang endhog is a form of Kyai Faqih's struggle against the Dutch colonialists in Banyuwangi. He also fought back with art through endhog-endhogan which was spread by his students who at that time were studying at the pondok, as for the meaning of the endhog-endhogan tradition. White means Islam (faith in Allah SWT), the shell means protecting our Islam, yellow means ihsan (doing good in 3 things, namely the relationship between humans and God, the relationship between humans and humans and nature) this endhog flower must be stuck in a banana tree, because the banana tree has the meaning that once it bears fruit, the tree immediately dies, this can be interpreted that we as humans must be useful to others while we are alive. In addition, during his studies in Mecca, he collected several items, one of which was the lontar rengganis, and he also wrote works such as the Lontar Pandawa etc. which are still stored in the Islamic Boarding School. Not only that, many of his students became NU Banyuwangi Leaders at that time. He died on June 5, 1953 at the age of 83, buried next to his wife's grave which is next to the mosque of the Islamic boarding school he founded. The historical research method is also called the historical method, the method itself is a way, instruction, and implementation or technique to achieve a desired goal in making this research. According to the stages of the steps taken throughout the procedure, historical methods are divided into five groups, namely topic selection, source collection (HEURISTICS), source criticism (VERIFICATION), source interpretation (INTERPRETATION), and the last is writing (HISTORIOGRAPHY).

PENDAHULUAN

Blambangan dulunya juga menjadi persinggahan para penjajah dengan melakukan penjarahan pada hasil buminya atau melakukan tanam paksa. Karena merasa diperlakukan semena-mena oleh Belanda, rakyat Blambangan akhirnya membuat sebuah gerakan sosial politik. Gerakan ini pertama dipimpin Wong Agung Wilis terhadap Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) di Blambangan dipicu oleh berbagai faktor. Dimulai dengan artikel dari mata-mata VOC yang menunjukkan kedatangan tiga kapal besar Inggris pada bulan Agustus 1766, yang membawa pelaut Bugis dan Madura di bawah komando Edward Coles, seorang anggota EIC. Kapal-kapal ini bertujuan untuk memperdagangkan senjata, opium, kapas, dan kain dengan harga yang kompetitif, sementara

pedagang lokal menawarkan beras, garam, ternak, dan kayu, sehingga pelabuhan menjadi ramai dan menarik pedagang dari komunitas Cina, Bugis, Mandar, dan Melayu. Ketertarikan VOC di Blambangan didorong oleh lokasinya yang strategis, yang menyebabkan kehadiran Perusahaan di wilayah tersebut. Hal ini memicu gerakan sosial politik awal ketika bendera Belanda dikibarkan untuk pertama kalinya di Blambangan, yang menyebabkan penguasa lokal Gusti Ketut Kaba-Kaba dan Gusti Kuta Beda digulingkan. Perusahaan kemudian mengangkat pemimpin baru, memaksakan perpindahan agama ke Islam dan Kristen, dan mengeksploitasi penduduk setempat melalui monopoli pertanian, yang mengakibatkan kesulitan ekonomi dan konflik sosial. Pemerintahan VOC yang represif, yang menuntut tenaga kerja dan pajak, akhirnya menyebabkan pemberontakan sosial-politik besar-besaran pada tanggal 18 Februari 1768, yang didalangi oleh Wong Agung Wilis, yang menyatukan penduduk yang tertindas melawan penindasan VOC di Blambangan (Nurmara, 2017).

Penjajah bagi seorang ulama adalah sekelompok orang yang mengambil hak-hak hidup orang lain dengan menguasai wilayah tersebut dan kemudian mengendalikan semua kepentingan masyarakat menjadi miliknya serta memaksakan kehendaknya untuk boleh diikuti oleh masyarakat yang diraja. Keadaan seperti ini dianggap oleh para ulama sebagai suatu keburukan. Oleh karena itu, ulama akan segera menentangnya. Kedatangan penjajah dengan membawa agama yang berbeda daripada agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat menambah kebencian ulama terhadap penjajah. Kedudukan ulama dalam masyarakat adalah sebagai penyambung aspirasi mereka sehingga ulama selalu dekat dengan masyarakat. Menurut beberapa ulama, ulama akan dinilai baik dan terhormat jika dekat dengan masyarakat, dan ulama akan dinilai buruk dan jahat oleh masyarakat jika dekat dengan pemerintah. Sementara itu, pemerintah yang baik adalah pemerintah yang ingin mendekati ulama. Keadaan ini tidak berarti ulama memusuhi pemerintah tetapi ulama menjaga masyarakat. Bidang pendidikan adalah lapangan perjuangan para ulama karena di sini mereka mempersiapkan generasi penerus untuk meneruskan perjuangan mereka kelak. Selain menjadi lapangan perjuangan, bidang pendidikan juga merupakan sumber yang telah menjadikan mereka sebagai ulama. Untuk memperjelas penjelasan ini, akan disebutkan beberapa nama tokoh ulama yang berdakwah dengan menubuhkan pusat pendidikan di kampung asal mereka Begitu pula Kyai Faqih, beliau mendirikan pesantren di daerahnya yang digunakan untuk menimba ilmu bagi masyarakat sekitar (Sholeh Fikri Nasirudin & Siti Rugaiyah H. Tibek, 2013).

Di tengah gejolak penjajahan Belanda, masyarakat Blambangan membutuhkan sosok yang mampu membangkitkan semangat juang. Kiai Faqih, seorang ulama karismatik, hadir sebagai pemersatu umat. Melalui tradisi *endhog-endhogan* yang sarat makna simbolis, beliau berhasil menyatukan masyarakat dalam melawan penjajah. Telur, yang bagi sebagian besar masyarakat hanya dianggap sebagai bahan makanan sehari-hari, di tangan Kiai Faqih menjelma menjadi simbol perlawanan yang kuat. Proyek ini akan mengupas tuntas bagaimana Kiai Faqih memanfaatkan tradisi *endhog-endhogan* untuk membakar semangat juang masyarakat Blambangan.

Islam di Banyuwangi berkembang pada sekitar tahun abad ke 16 yang tidak banyak diketahui peninggalannya. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah dengan ditemukannya "*endhog-endhogkan*" oleh Kyai Faqih. Tradisi ini memiliki makna religius dan sosial-budaya yang signifikan bagi masyarakat Tanah Blambangan. Melalui peristiwa ini, dia dianggap telah berhasil mengintegrasikan unsur-unsur Islam ke dalam tradisi dan kepercayaan lokal, memungkinkan proses Islamisasi berlangsung dengan lebih baik dan masyarakat dapat menerimanya dengan lebih baik (Pratama, 2022). Penelitian tentang perkembangan Islam di Tanah Blambangan, dengan penekanan khusus pada peristiwa penemuan "*endog-endogkan*" Kyai Faqih, menjadi penting untuk memahami dinamika budaya dan agama di wilayah ini. Studi ini tidak hanya dapat memberikan wawasan tentang sejarah penyebaran Islam tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana agama, tradisi, dan masyarakat berinteraksi satu sama lain di Tanah Blambangan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menganalisis Perjuangan Kyai Faqih Menggunakan Media *endhog-endhogan* Terhadap Perlawanan Belanda Di Blambangan.

Metode penelitian sejarah juga disebut dengan metode sejarah, metode itu sendiri merupakan suatu cara, petunjuk, serta pelaksanaan atau teknis untuk guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam pembuatan suatu penelitian ini. Sesuai tahapan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan dalam prosedur, metode sejarah dibagi menjadi lima kelompok yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (HEURISTIK), kritik sumber (VERIFIKASI), Penafsiran sumber (INTERPRETASI), dan yang terakhir yaitu penulisan (HISTORIOGRAFI).

Pemilihan Topik : pada langkah pertama ini kami melakukan pemilihan topik dengan mencari informasi dan hipotesis awal sebelum meneliti mengenai perjuangan Kyai Faqih menggunakan media endhog-endhogan terhadap perlawanan Belanda di tanah Blambangan.

Pengumpulan sumber (HEURISTIK) : Pada langkah kedua ini adalah pengumpulan sumber yang disebut heuristik, tahap kedua ini adalah metode sederhana tetapi berguna untuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan serta penemuan. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder.

Pada tahapan kedua ini bagian pertama yaitu sumber primer adalah sumber yang masih dalam bentuk asli atau original yang berasal dari waktu saat sumber tersebut itu dibuat, sumber primer adalah suatu sumber yang belum diolah atau belum di ganggu gugat. Pada bagian pencarian sumber primer ini kami melakukan wawancara yang dilakukan di pondok pesantren cemoro dan arsip yang masih disimpan pondok pesantren serta kami juga mendatangi makan Kyai Faqih.

Pada bagian kedua tahap ini yaitu dengan pengumpulan data sumber sekunder. Sumber sekunder ini adalah bahan yang dihasilkan setelah periode waktu yang diteliti atau dengan kata lain sumber sekunder adalah sumber yang tidak hidup atau dibuat se jaman. Pada tahap ini kami juga melakukan pengumpulan data sumber sekunder dengan mencari dan mengumpulkan artikel-artikel hasil kajian tentang penelitian yang sama atau yang masih berkaitan dengan penelitian yang kami ambil yaitu Perjuangan kyai faqih menggunakan media endhog-endhogan terhadap perlawanan Belanda di Blambangan.

Kritik Sumber (Verifikasi) : pada tahapan ketiga ini adalah disebut dengan kritik sumber (verifikasi), tahap ketiga ini adalah kritik sumber merupakan upaya untuk mendapatkan autentisitas dan kredibilitas sumber, verifikasi sumber sejarah ada dua macam autentisitas (keaslian sumber) melalui kritik eksternal dan kredibilitas (dapat dipercaya) melalui kritik intern. Kritik sumber adalah hal yang sangat penting dalam menyusun artikel proyek, terutama ketika kita membandingkan antara sumber lisan dan sumber tulisan. Keduanya memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara kita mengumpulkan dan menyajikan informasi. Kritik terhadap sumber-sumber tersebut menjadi langkah penting untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang digunakan dalam artikel proyek. Sumber- sumber yang harus dikritik dalam tahap ini yang pertama yaitu: Yang pertama Sumber tertulis: penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan ketersediaan sumber dan sumber atau bukti yang memadai "no dokumen no history".

Yang kedua, sumber lisan: sumber lisan adalah kesaksian para saksi sejarah yang mengalami, menyaksikan, atau mendengar sebuah peristiwa. Untuk sumber lisan, peneliti harus mempertimbangkan apakah narasumbernya benar-benar memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan. Selain itu, peneliti juga harus memeriksa apakah dokumen tersebut utuh dan tidak ada bagian yang hilang, karena sumber yang telah mengalami kerusakan atau kehilangan bagian-bagian pentingnya dapat memberikan informasi yang tidak lengkap atau salah. Memahami kapan dan dalam kondisi apa suatu sumber dibuat juga penting, karena sumber yang lebih tua mungkin mencerminkan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan sumber kontemporer. dalam konteks sumber lisan, kesaksian individu bisa sangat subjektif; oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengalaman pribadi narasumber dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pandangan mereka. Menganalisis kesaksian dari beberapa narasumber juga dapat membantu mengurangi bias. Salah satu metode untuk memastikan akurasi informasi adalah dengan membandingkan data dari berbagai sumber; jika beberapa sumber independen memberikan informasi yang serupa, maka kemungkinan besar informasi tersebut akurat. Proses ini bukan hanya tentang menemukan fakta-fakta; tetapi juga tentang memahami konteks di balik fakta-fakta tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti.

Yang ketiga, sumber materi/benda: sumber materi adalah salah satu sumber sejarah yang banyak tersebar di tempat-tempat umum. Kritik terhadap sumber materi atau benda adalah proses penting yang dilakukan untuk memastikan keaslian dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari artefak, dokumen, atau objek fisik lainnya dan kritik sumber materi/benda juga berupa bangunan, sarana infrastruktur dan serta benda-benda peninggalan yang berasal dari masa puluhan atau ratusan tahun lalu. peneliti harus memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah asli dan bukan tiruan. Hal ini dapat dilakukan dengan memeriksa tanda-tanda fisik yang menunjukkan keaslian, seperti tanda tangan, cap, atau dokumen pendukung lainnya. Selain itu, keutuhan sumber juga perlu diperhatikan; sumber harus dalam kondisi utuh tanpa bagian yang hilang atau rusak. Peneliti perlu memeriksa apakah ada kerusakan fisik pada dokumen atau artefak yang dapat mempengaruhi informasi yang terkandung di dalamnya. Memahami kapan dan dalam kondisi apa suatu sumber dibuat juga sangat penting, karena sumber yang lebih tua mungkin memiliki konteks historis yang berbeda dibandingkan dengan sumber yang lebih baru.

Oleh karena itu, peneliti harus mengevaluasi kondisi fisik dari sumber tersebut untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan masih dapat diandalkan.

Pada kritik sumber ini terdapat ketidak validan yang kami dapatkan pada bagian sumber lisan dan sumber tertulis yang ada, yang mana pada hasil wawancara yaitu sumber lisan yang kami dapatkan pada tahun lahir Kyai Faqih tidak sama dengan hasil yang kami dapatkan dari sumber tertulis atau dari jurnal-jurnal artikel yang kita dapatkan.

Penafsiran Sumber (Interpretasi): interpretasi adalah langkah krusial dalam penelitian sejarah yang memungkinkan peneliti untuk membangun narasi yang koheren dan bermakna dari fakta-fakta yang telah diverifikasi. Melalui analisis dan sintesis informasi, peneliti dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang masa lalu dan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk kondisi saat ini. Pada tahapan ini penulis dalam artikel ini melakukan pemilahan atas hasil dari literatur review yang didapatkan, serta diidentifikasi dan dikualifikasi sehingga menghasilkan sumber-sumber sejarah yang didapatkan dari hasil berbagai literatur review sehingga menjadi sumber sebagai dasar atas pembuatan artikel ini.

Penulisan (Historiografi): Historiografi merupakan ilmu yang mempelajari metode penulisan sejarah, termasuk cara sejarawan merekam, menganalisis, dan menafsirkan peristiwa sejarah. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti metodologi yang digunakan, sumber-sumber yang dipilih, serta pengaruh budaya dan ideologi terhadap penulisan sejarah. Historiografi juga berfungsi untuk memahami bagaimana pandangan sejarawan dapat mempengaruhi cara kita memahami masa lalu. Pada tahap ini adalah penulis pastinya melakukan penulisan yang telah didapatkan dan hasil dari penelitian yang di ambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disini penulis akan membahas tentang biografi salah satu pejuang di Indonesia yaitu yang bernama Kyai Haji Abdullah Faqih yang mana beliau adalah penemu tradisi endog-endogan yang ada di Banyuwangi. Kyai Abdullah faqih lahir pada 1870 Masehi (SIDITA _ Makam KH, n.d.). Menurut hasil dari wawancara dari (cicit Kyai Faqih Gus Reza) Kyai Faqih lahir pada tahun 1873 di dusun pakis, desa balak. Kyai Haji Abdullah Faqih dengan panggilan akrabnya Raden Mas Mudasir. Raden Mas Mudasir adalah sosok yang kreatif, aktif belajar Al-Quran sejak kecil, serta suka bepergian mencari ilmu (Jihad). Beliau lahir dari pasangan Kyai Mangun Rokso dan Nyai Rokso yang mana beliau merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Pada tahun 1887, kala itu Mudasir masih berusia sembilan tahun. Beliau telah menetapkan untuk berkelana mencari ilmu ke beberapa pesantren. Salah satunya di pondok pesantren Kyai Mangunrokso di Lumajang. Setelah selesai di Lumajang beliau melanjutkan ke pondok mbah wali sidiq Pasuruan. Setelah ke pasuruan ia melanjutkan ke Bangkalan, di Bangkalan beliau sekamar dengan beberapa ulama juga yaitu K.H Hasyim Asyari, KH. Ma'ruf, KH. Manaf, dan KH. Munawir krapyak. Mereka semua disebut sebagai Pandawa lima, karena mereka merupakan teman akrab. Setelah itu dari bangkalan melanjutkan belajarnya ke Semarang, lalu lanjut ke pondok pesantren mbah jamil Buntet. Tidak cukup itu beliau mencari ilmu langsung ke Mekah selama 15 tahun lamanya.

Dengan bekal ilmu, spiritualitas, mentalitas, pengalaman, dan jaringan ulama Nusantara yang telah terjalin. Setelah 15 tahun beliau pulang pada tahun 1900an, Kyai Faqih terdorong untuk merintis pesantren di kampungnya yang menjadi awal pesantren di Banyuwangi. Serta santri pertamanya banyak berasal dari wilayah Osing. Beliau memulai usaha ini pada tahun 1911, meskipun baru memperoleh legalitas dari Pemerintah Hindia Belanda pada 17 Agustus 1917. Namun, pemberlakuan Ordonasi Guru menjadi tantangan administratif yang sering kali menghambat pertumbuhan pesantren pada masa itu.

1. Peran Kyai Faqih terhadap tradisi Endhog-Endhogan

Pada tahun 1900-1950 karya-karya Kyai Faqih mulai banyak dan tersebar, salah satunya adalah endhog-endhogan atau yang dikenal sekarang Kembang Endhog. Media tradisi kembang endhog ini merupakan bentuk perjuangan Kyai Faqih melawan para pejah Belanda di Banyuwangi (Pratama, 2022). Beliau juga melakukan perlawanan dengan seni melalui endhog-endhogan yang disebar luaskan oleh para santri-santrinya yang pada waktu itu menimba ilmu di pondok, adapun makna dari tradisi endhog-endhogan. Putih memiliki arti keislaman (iman kepada Allah SWT), cangkang artinya melindungi keislaman kita, kuning berarti ihsan (berbuat baik pada 3 hal, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia antara manusia dan hubungan manusia dengan alam) kembang endhog ini harus di tancapkan di pohon pisang, karena pohon pisang memiliki arti sekali berbuah maka pohon langsung mati, ini dapat diartikan bahwa kita sebagai manusia harus bermanfaat bagi yang lain diwaktu kita hidup. Selain itu semasa beliau menimba ilmu di Mekkah, beliau mengoleksi beberapa barang salah

satunya adalah lontar rengganis, dan juga beliau menulis karya seperti Lontar Pandawa dll yang masih tersimpan di Pondok Pesantren. Tak hanya itu banyak sekali murid-murid beliau menjadi Pimpinan NU Banyuwangi pada masa itu. Beliau wafat pada tanggal 5 Juni 1953 di usia 83 tahun dimakamkan di sebelah makam istrinya yang berada di samping masjid pondok pesantren yang didirikannya.

2. Pengaruh Endhog-Endhogan pada Perjuangan melawan Belanda

Dengan bekal ilmu, spiritualitas, mentalitas, pengalaman, dan jaringan ulama Nusantara yang telah terjalin, Kyai Faqih terdorong untuk merintis pesantren di kampungnya. Ia memulai usaha ini pada tahun 1911, meskipun baru memperoleh legalitas dari Pemerintah Hindia Belanda pada 17 Agustus 1917. Namun, pemberlakuan Ordonasi Guru menjadi tantangan administratif yang sering kali menghambat pertumbuhan pesantren pada masa itu.

Adapun pernyataan dari Gus Reza yang merupakan keturunan dari kyai Faqih, Dulu kyai faqih itu setelah menimba ilmu pulang ke Banyuwangi sekitar tahun 1900an dan mendirikan sebuah pesantren yang bernama Cemara, yang terletak di Dusun Cemoro, Desa Balak, Kecamatan Songgon. Adapun tanah yang didirikan sebuah pesantren itu tanah pemberian dari Bupati ke-4 yang bernama R.T. WIRO- ADINEGORO. Kyai Faqih juga salah satu pejuang melawan para pejah Belanda di Banyuwangi. Pada tanggal 31 Mei 1926 beliau memimpin pemberontakan di Bedewang dengan para santrinya, dengan adanya sebuah pemberontakan ini yang memiliki massa yang banyak hal ini membuat para pejah Belanda kawalahan dalam mengatasi situasi ini hingga meminta bantuan di Daerah Lemahbangdewo, dalam pemberontakan ini banyak tokoh-tokoh yang ditangkap, tak hanya itu dalam penjelasan Gus Reza di jelaskan juga pemberontakan yang dilakukan oleh putra kyai Faqih yang ke-3 yaitu pada waktu agresi militer ke-2 pada tahun 1947 di Lemahbangdewo dan pada peristiwa itu anak ketiga Kyai Fiqih harus merenggang nyawa di tempat oleh tembakan belanda. Dalam pernikahnya beliau dengan al-marhumah suryati, mereka di berkati 5 anak yakni KH. Ahmad Muhtarom, KH Soleh Abdullah, Mohammad Idris, mariyam dan salamah.

Pada tahun 1900-1950 karya-karya Kyai Faqih mulai banyak dan tersebar, salah satunya adalah endhog-endhogan atau yang dikenal sekarang Kembang Endhog. Media tradisi kembang endhog ini merupakan bentuk perjuangan Kyai Faqih melawan para pejah Belanda di Banyuwangi. Beliau juga melakukan perlawanan dengan seni melalui endhog-endhogan yang disebar luaskan oleh para santri-santrinya yang pada waktu itu menimba ilmu di pondok, adapun makna dari tradisi endhog-endhogan. Putih memiliki arti keislaman (iman kepada Allah SWT), cangkang artinya melindungi keislaman kita, kuning berarti ihsan (berbuat baik pada 3 hal, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia antara manusia dan hubungan manusia dengan alam) kembang endhog ini harus di tancapkan di pohon pisang, karena pohon pisang memiliki arti sekali berbuah maka pohon langsung mati, ini dapat diartikan bahwa kita sebagai manusia harus bermanfaat bagi yang lain diwaktu kita hidup. Selain itu semasa beliau menimba ilmu di Mekkah, beliau mengoleksi beberapa barang salah satunya lontar rengganis, dan juga beliau menulis karya seperti Lontar Pandawa dll yang masih tersimpan di Pondok Pesantren. Tak hanya itu banyak sekali murid- murid beliau menjadi Pimpinan NU Banyuwangi pada masa itu. Beliau wafat pada tanggal 5 Juni 1953 di usia 83 tahun dimakamkan di sebelah makam istrinya yang berada di samping masjid pondok pesantren yang didirikannya.

Pembahasan

Islam di Indonesia terjadi secara bertahap, meskipun ada variasi antara lokasi satu dengan yang lainnya, yaitu munculnya komunitas muslim, baik di kawasan pesisir maupun di daerah terpencil. Dalam proses ini, faktor politik, ekonomi, dan agama juga berperan sebagai pendorong yang memengaruhi karakter, distribusi, perkembangan, dan bentuk masyarakat muslim di setiap wilayah. Dalam suatu wilayah terdapat banyak budaya yang melahirkan tradisi, sama seperti kota yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Salah satu budaya dan tradisi yang memiliki nilai-nilai keislaman adalah ada di kota Banyuwangi, tepatnya di Desa Cemoro, Kecamatan Songgon.

1. Analisis Situasi

Analisis Situasi di area makam Kyai Faqih. Adapun situasi dan kondisi di sana tidak terlalu buruk karena area makam masih ada yang merawat walaupun masih banyak rumput yang tumbuh diarea sekitaran makam, akan tetapi dalam hal tersebut tidak mempengaruhi para jamaah yang ingin berziarah di makam Kyai Faqih tersebut. Dalam Hal ini telah membuktikan bahwasanya perawatan di sana masih terbilang bagus karena makam

Kyai Faqih salah satu bukti Sejarah yang berada di Kabupaten Banyuwangi dan tempat ini masih sering terjamah oleh orang-orang yang berasal dari Banyuwangi maupun luar Banyuwangi makam ini terletak di Desa Balak Dusun Cemoro Kec. Songgon Banyuwangi.

Pondok pesantren Cemoro peninggalan Kyai Faqih Pesantren cemoro merupakan sebuah pesantren yang terletak di Desa Balak Dusun Cemoro Kec. Songgon Kabupaten Banyuwangi pesantren ini merupakan bukti adanya sebuah peninggalan dari Kyai Faqih, selain itu di Pesantren cemoro ternyata menyimpan suatu bukti Sejarah yang sangat istimewa yang berupa di temukannya sebuah naskah kuno yaitu Lontar Rengganis sebuah karangan/karya tulis Kyai Faqih yang menceritakan kisah ratu Rengganis karena salah satu lontar tersebut merupakan koleksi pada saat beliau Kyai Faqih menimba ilmu di Mekah, dan itu menjadi bukti Sejarah yang sangat langka, dalam hal tersebut dapat di tarik benangnya di mana Kabupaten Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang memiliki sebuah bukti Sejarah yang banyak dan multikultural sekali.



Gambar 1. Makam Kyai Faqih



Gambar 2. Naskah Lontar Rengganis

2. Permasalahan Mitra

- a. Terlihat saat berada disana adanya banyak alat dan kurangnya bersih tempat untuk orang berdoa. mengenai kurangnya kebersihan di area tempat ibadah, seperti sampah berserakan, toilet kotor, dan fasilitas wudhu yang tidak terawat. Selain itu, ditemukan juga kasus-kasus kecil seperti kerusakan pada dinding.
- b. Kurangnya kesadaran akan kebersihan: Banyak jemaah yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat ibadah.
- c. Keterbatasan pengolahan makam: Peziarah tidak ada yang mendampingi dari pihak pengelola.
- d. Kurangnya fasilitas pendukung: Tempat ibadah belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memadai, seperti tempat sampah yang cukup, tong sampah yang tertutup, dan tempat pencucian tangan.

Makam dan lontar adalah bagian penting dari sejarah kita. Untuk menjaga keduanya pondok pesantren harusnya menyiapkan sebuah penangan yang khusus yaitu, pertama karena makam atau tempat peziarah ini kurang bersih maka seharusnya membersihkan area makam setiap 1 bulan sekali, yang ke dua mungkin bisa dengan menambah anggota dalam perawatan area makam, yang ketiga untuk menjadi sebutan lontar ini pengelolaan harus menyiapkan tempat atau etalase untuk menaruh nya bukan hanya ditaruh dalam sebuah map dan membersihkan dari debu karena tulisan tersebut bisa saja rusa jika tidak ada perawatan yang khusus.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa tradisi "endhog-endhogan" yang diperkenalkan oleh Kyai Haji Abdullah Faqih memiliki peran yang signifikan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda di Blambangan. Melalui tradisi ini, Kyai Faqih berhasil membangkitkan semangat juang masyarakat dan memperkuat identitas serta solidaritas umat. Penelitian yang dilakukan oleh tim mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Cemoro, Kecamatan Songgon, Banyuwangi, serta menyoroti pentingnya pesantren Cemoro sebagai peninggalan Kyai Faqih yang menyimpan naskah kuno Lontar Rengganis. Namun, artikel ini juga mengidentifikasi beberapa permasalahan di pesantren, seperti kebersihan yang kurang dan kurangnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, solusi untuk meningkatkan kebersihan dan pengelolaan naskah kuno diusulkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, yang mencakup pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran, dan penulisan. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sejarah lokal dan peran tokoh-tokoh dalam konteks perjuangan melawan penjajahan di Indonesia.

Saran dari artikel ini mencakup beberapa langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan kondisi pesantren Cemoro dan pelestarian warisan budaya. Pertama, disarankan agar area makam dibersihkan secara rutin, minimal sekali sebulan, untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan peziarah. Kedua, perlu adanya penambahan anggota untuk perawatan area makam agar lebih terawat dan terjaga. Ketiga, pengelolaan naskah kuno, seperti Lontar Rengganis, harus ditingkatkan dengan menyediakan tempat atau etalase yang sesuai untuk penyimpanan, bukan hanya disimpan dalam map, agar terhindar dari kerusakan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pesantren Cemoro dapat lebih baik dalam menjaga warisan sejarah dan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ferdi Abdullah. (2019). Blambangan People'S Resistance To Voc Year 1767-1773. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* |, 5. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/92/77>
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Kumparan. (2024). *Makna Pohon Telur Maulid Nabi sebagai Tradisi Nusantara*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-pohon-telur-maulid-nabi-sebagai-tradisi-nusantara-23VEc4u0Uf1>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Mahrissa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di

- Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 34.
makna.pdf. (n.d.).
- Nurmaria. (2017). *BLAMBANGAN TERHADAP KOMPENI*. Diss. Universitas Padjadjaran. Vol. 9 No.(September), 407–422.
- Pratama, M. S. (2022). Identity of the East End City Identity of the East End City of Java Island: Endhog-Endhogan Tradition in Banyuwangi in Commemoration of the Birthday of Prophet Muhammad SAW. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 6(1), 100–106. <https://doi.org/10.36526/santhet.v6i1.1891>
- Robis, M., Fachrezzi, B. R., & Akhsan, A. (2020). Pengembangan Tradisi Geridhoan dan Endhog-Endhogan dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Syariah melalui Festival GERIDHOGAN di Banyuwangi. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/dinar.v6i2.6468>
- Setyawan, A. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 189–199. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>
- Sholeh Fikri Nasirudin, & Siti Rugaiyah H. Tibek. (2013). Peranan Ulama Dalam Dakwah Semasa Penjajahan Tanah Melayu. *Al-Hikmah*, 5, 60–70.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>